



Sosialisasi Undang-Undang Tentang Manajemen Penanggulangan Bencana di Kota Serang

Afiyah Nabilah¹, Angga Rosidin²

^{1,2}Universitas Pamulang, PSDKU Serang

dosen03003@unpam.ac.id²

ARTICLE INFORMATION

Received: November 14th, 2024

Revised: November 17th, 2024

Accepted: November 20th, 2024

Available online: December 24th, 2024

KEYWORDS

Socialization, Law, Disaster Management, Serang City

KATA KUNCI

Sosialisasi, Hukum, Penanggulangan Bencana Kota Serang

ABSTRACT

Several areas in Serang City are suspected of experiencing waterlogging due to heavy rain that fell all day. Serang City, especially Kalodran Village, Walantaka District, which is located in the Banten region, is almost continuously hit by floods, this happens because the area is very low and there are swamps filled with garbage and water channels around it. In addition, this area is also an area that is always prone to flooding. The helplessness of adolescents towards disasters occurs because of their limited understanding of the dangers around them, which results in them needing to be prepared to face failure. This shows the need for information about disasters and disaster risk reduction from an early age to adolescents in order to provide understanding and direction on the steps that must be taken when a disaster occurs around them. Based on the investigation of the situation and issues of the accomplices, it is very important for the community to prepare for disasters, predict disasters and adapt to disasters, which are known as disaster moderation efforts. The advertised arrangement can be a disaster response socialization action for students of SMAN 8 Serang City to review disaster moderation in their fostered areas in Walantaka District. Expansion of disaster preparedness information can be done through socialization with emphasis on teaching. The result of this activity is the information owned by the members (students of SMAN 8 Kota Serang) who participated in the socialization have good information in terms of disaster management, especially tidal wave disasters.

ABSTRAK

Beberapa wilayah di Kota Serang diduga mengalami genangan air akibat hujan deras yang turun seharian. Kota Serang khususnya Kelurahan Kalodran Kecamatan Walantaka yang berada di wilayah Banten hampir setiap hari dilanda banjir, hal ini terjadi karena wilayahnya sangat rendah dan terdapat rawa-rawa yang dipenuhi sampah serta saluran air di sekitarnya. Selain itu wilayah ini juga merupakan wilayah yang selalu rawan banjir. Ketidakterdayaan remaja terhadap bencana terjadi karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap bahaya yang ada di sekitarnya yang mengakibatkan mereka perlu bersiap menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan perlunya informasi tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini kepada remaja agar dapat memberikan pemahaman dan arahan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana di sekitarnya. Berdasarkan penelusuran situasi dan permasalahan yang ada di



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.233>



lingkungan sekitar, maka sangat penting bagi masyarakat untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana, melakukan prediksi bencana dan melakukan adaptasi terhadap bencana yang dikenal dengan upaya moderasi bencana. Kegiatan sosialisasi tanggap bencana yang dicanangkan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan sosialisasi tanggap bencana bagi siswa SMAN 8 Kota Serang untuk meninjau kembali kesiapsiagaan bencana di wilayah binaannya di Kecamatan Walantaka. Perluasan informasi kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan penekanan pada pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini adalah informasi yang dimiliki oleh para anggota (siswa SMAN 8 Kota Serang) yang mengikuti sosialisasi memiliki informasi yang baik dalam hal penanggulangan bencana, khususnya bencana gelombang pasang.

PENDAHULUAN

Pemeriksaan Keadaan, Pada awal pelaksanaan Walk 2022 kita disambut dengan musibah banjir yang terjadi, banjir yang terjadi pada Walk 2022 menjadi hal yang luar biasa bagi penduduk Kota Serang dan lingkungannya termasuk Kecamatan Walantaka. Sejumlah zona dirinci mengalami genangan air akibat curah hujan yang sangat tinggi dan turun seharian penuh. Kota Serang, khususnya Kecamatan Walantaka yang berada di wilayah Banten terkena dampak banjir, hal ini terjadi karena wilayahnya yang sangat rendah dan di sekitarnya terdapat rawa-rawa yang dipenuhi sampah dan saluran air. Hal ini biasanya terjadi karena sungai-sungai yang ada di wilayah ini tidak dapat membendung air yang begitu banyak, terutama pada saat musim hujan. Ketika banjir tiba di wilayah ini, banjir memang bisa mencapai atap rumah sehingga biasanya warga segera mengungsi ke posko atau ke rumah penduduk yang rumahnya lebih tinggi dan tidak tergenang. Berdasarkan investigasi keadaan dan isu-isu kaki tangan ini, penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana, memperkirakan kegagalan dan menyesuaikan diri dengan bencana, yang dikenal sebagai upaya penanggulangan bencana. Moderasi bencana dapat meningkatkan kesadaran dan mengarahkan komunitas terkait dengan administrasi bencana lebih awal atau bahkan sedini mungkin. Penanganan bencana kegagalan belum dilakukan secara ideal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai daerah rawan bencana masih memiliki dua masalah utama (1) Lemahnya pelaksanaan administrasi bencana, (2) Lemahnya perhatian terhadap pengurangan risiko bencana.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.233>



Sesuai dengan Susanto (2006: 27), kejadian banjir bandang dan longsoran tanah pada musim badai dan kemarau di beberapa daerah di Indonesia pada musim kemarau lebih disebabkan oleh lemahnya peraturan perundangan dan penggunaan tata ruang wilayah yang kurang sesuai dengan kondisi alam. Inovasi yang digunakan untuk dapat mengantisipasi, harus diupayakan agar tidak memperparah penyesuaian lingkungan di masa yang akan datang.

Sesuai dengan Triana (2017: 379) kegagalan adalah bencana yang tidak biasa yang datangnya bisa kapan saja tanpa misteri. Sesuai dengan Program Peningkatan Negara-Negara Bersatu (UNDP) dalam Ramli (2010: 10) bencana adalah suatu kejadian yang luar biasa di dalam karakteristik atau lingkungan manusia yang merugikan kehidupan, harta benda, atau kegiatan manusia. Sementara itu, sesuai dengan Ramli (2010:11) bencana adalah suatu kejadian di mana aset, pribadi atau kain yang dapat diakses di dalam zona bencana tidak dapat mengendalikan kejadian luar biasa yang dapat melemahkan kehidupan atau aset fisik dan lingkungan.

Sementara itu, menurut BNPB dalam Rosydie (2013: 246) banjir mungkin merupakan kegagalan yang secara relatif menyebabkan kemalangan yang paling besar. Kerugian yang ditimbulkan oleh gelombang pasang, terutama kemalangan yang tidak disengaja, dapat menjadi penyebab utama atau sesaat setelah gempa bumi dan tsunami. Hal ini bukan karena dampak fisik yang dialami oleh individu yang mengalami banjir, namun lebih dari itu, kemalangan non-fisik seperti sekolah yang ditutup, kebutuhan dasar properti yang meningkat, dan tentu saja merenggut nyawa.

Mentalitas manusia harus diubah untuk dapat mengetahui budaya keamanan, melalui kecenderungan, kesiapan untuk menghindari bencana. Melalui perubahan instruksi kegagalan akan dapat mengubah mentalitas manusia untuk terus menerus waspada dan peduli terhadap kegagalan. Secara terus menerus mengatur keamanan dari kegagalan dengan membaurkan kesiapan menghadapi kegagalan. Kelompok remaja menjadi dampak bencana yang paling mengkhawatirkan. Remaja dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal ini dikarenakan remaja sangat memerlukan upaya khusus dalam pemahaman tentang mitigasi bencana.



Undang-undang No. 24 Tahun 2007, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 (PP No 21 Tahun 2008, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6 dalam Djauhari Noor (2014:4) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pebangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Adapun mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana.

Menurut Depkes (2014) dalam Nurrahmah (2015:22) upaya yang harus dilakukan petugas kesehatan sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana banjir adalah:

1. Sebelum banjir
 - a. Membuat peta rawan dan jalur evakuasi
 - b. Menyusun rencana kontijensi (perencanaan kegiatan penanggulangan bencana yang di susun sebelum bencana terjadi)
 - c. Meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan
 - d. Membentuk tim kesehatan di setiap jejaring administrasi
 - e. Menyiapkan obat dan logistic kesehatan lain (PAC, Kaporit, kantong sampah, dll)
 - f. Meningkatkan kemampuan petugas dengan pelatihan
 - g. Menyiapkan sarana komunikasi dan transportasi
 - h. Menyiapkan perlengkapan lapangan (tenda velbet, genset, dll)
2. Saat banjir
 - a. Mengaktifkan unit pelayanan kesehatan dan membuat pos kesehatan di lokasi
 - b. Membersihkan pelayanan kesehatan dan rujukan
 - c. Melakukan penilaian cepat kesehatan (*Rapid Healt Assesment*)
3. Setelah banjir
 - a. Melakukan perbaikan kualitas air bersih
 - b. Melakukan surveilansi penyakit potensi KLB



c. Membantu perbaikan kualitas jaman dan saluran pembuangan limbah

Sependapat dengan Triana (2017: 379) kegagalan adalah bencana yang tidak biasa yang datangnya bisa kapan saja tanpa misteri. Sependapat dengan Program Peningkatan Negara-Negara Bersatu (UNDP) dalam Ramli (2010: 10) bencana adalah suatu kejadian yang luar biasa di dalam karakteristik atau lingkungan manusia yang merugikan kehidupan, harta benda, atau kegiatan manusia. Sementara itu, sependapat dengan Ramli (2010: 11) bencana adalah suatu kejadian di mana aset, pribadi atau kain yang dapat diakses di dalam zona bencana tidak dapat mengendalikan kejadian luar biasa yang dapat melemahkan kehidupan atau aset fisik dan lingkungan.

Sementara itu, menurut BNPB dalam Rosydie (2013: 246) banjir mungkin merupakan kegagalan yang secara relatif menyebabkan kemalangan yang paling besar. Kerugian yang ditimbulkan oleh gelombang pasang, terutama kemalangan yang tidak disengaja, dapat menjadi penyebab utama atau sesaat setelah gempa bumi dan tsunami. Hal ini bukan karena dampak fisik yang dialami oleh individu yang mengalami banjir, namun lebih dari itu, kemalangan non-fisik seperti sekolah yang ditutup, kebutuhan dasar properti yang meningkat, dan tentu saja merenggut nyawa.

Mentalitas manusia harus diubah untuk dapat mengetahui budaya keamanan, melalui kecenderungan, kesiapan untuk menghindari bencana. Melalui perubahan instruksi kegagalan akan dapat mengubah mentalitas manusia untuk terus menerus waspada dan peduli terhadap kegagalan. Secara terus menerus mengatur keamanan dari kegagalan dengan membaurkan kesiapan menghadapi kegagalan.

Sependapat dengan Umar (2013: 190) informasi adalah hasil dari tahu pada saat individu menghadapi suatu pertanyaan tertentu. Oleh karena itu, informasi anak tentang bantuan harus dimajukan dalam salah satu upaya mitigasi bencana. salah satu cara untuk memperluas kesadaran dengan mengubah informasi seseorang tentang sesuatu. Jika informasi anak muda terhadap bencana baik, maka akan tercipta generasi yang tangguh dan tanggap terhadap bencana.

Pengaturan yang diiklankan dapat berupa gerakan sosialisasi reaksi bencana bagi anak-anak untuk mengurangi moderasi bencana di lokasi mitra, lebih spesifiknya



di Kota Kalodran, Lokal Walantaka. Memperluas informasi kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan titik tekan pada pengajaran. Hal ini sejalan dengan latihan yang dilakukan oleh BNPB, bahwa sosialisasi sadar bencana sangat penting untuk mengurangi dampak bencana. Instruksi bencana ini memiliki manfaat yang sangat penting untuk menutup kemungkinan bahwa dampak bencana akan berkurang.

Teknik komunikasi yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan melakukan instruksi bencana. Dengan memberikan jalinan dalam bingkai pemahaman tentang bencana, dampak yang ditimbulkan oleh kejadian bencana, hingga upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana.

METODE

Rencana dari gerakan bantuan masyarakat ini adalah segala bentuk yang diperlukan dalam pengaturan dan pelaksanaannya. Rencana latihan yang dilakukan adalah dalam bentuk sosialisasi tentang potensi bencana yang ada di lingkungan sekitar. Untuk penanggulangan bencana atau antisipasi lonjakan, anak-anak masih kekurangan informasi. Informasi yang dibangun oleh anak-anak bergantung pada informasi masa lalu dan pertemuan mereka dengan informasi sosial dan perkembangan informasi yang mereka miliki. Upaya-upaya pengurangan risiko bencana di daerah kaki gunung, khususnya di Kelurahan Kalodran, Kecamatan Walantaka, mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang penanggulangan bencana ini diharapkan dapat digunakan sebagai aturan bagi masyarakat di Kota Kalodran, Kecamatan Walantaka. Banjir dapat memberikan dampak yang sangat persuasif dan akibatnya meliputi terhambatnya pekerjaan, terganggunya aktivitas, sulitnya mendapatkan air bersih, dan munculnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh bencana banjir.

Oleh karena itu, dengan adanya sosialisasi yang mampu mengetahui bagaimana informasi remaja tentang moderasi bencana di lingkungan Kota Kalodran, Kecamatan Walantaka dalam menanggulangi masalah bencana gelombang pasang, sehingga



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.233>



anak-anak dapat mengetahui secara kompleks atau luas dalam menghindari atau menanggulangi bencana gelombang pasang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di lingkungan Kota Kalodran Kecamatan Walantaka dalam penanganan masalah bencana tsunami, menjadikan anak-anak mampu mengetahui secara luas dan kompleks dalam mengantisipasi atau menanggulangi bencana tsunami. Hasil yang diperoleh berupa kegiatan sosialisasi kepada siswa SMAN 8 Kota Serang tentang penanggulangan bencana. Sasaran kegiatan adalah 40 siswa yang bersekolah di SMAN 8 Kota Serang. Secara umum kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Tidak ada kendala yang berarti mengingat kegiatan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang mulai dari perizinan, waktu, perencanaan awal hingga pelaksanaan. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, anak-anak memperhatikan dengan baik penyampaian materi dan bertanya apabila ada yang kurang paham. Setelah sosialisasi, peserta didik diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui tingkat pemahaman materi. Hasilnya, anggota (siswa/i SMAN 8 Kota Serang) yang mengikuti sosialisasi tersebut memperoleh banyak pengetahuan dalam hal penanggulangan bencana, khususnya bencana banjir.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat





Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.233>



SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pengetahuan peserta (anak usia SD) yang mengikuti sosialisasi memiliki pengetahuan yang baik dalam hal mitigasi bencana, terutama bencana banjir. Adapun kelebihan dari kegiatan ini yaitu remajasangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, selain itu terdapat juga kekurangannya yakni waktu yang disediakan hanya sedikit sehingga kegiatan sosialisasi terbatas oleh waktu. Namun di sisi lain secara keseluruhan kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik sesuai rencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMAN 8 Kota Serang, Kelurahan Walantaka, Dosen, Narasumber dan seluruh Tim yang membantu kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Industry Dan Informasi Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta. Sttnas Yogyakarta. Dessy Triana, 09 Desember 2017.

Nurrahmah Widiyany. (2015). Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Rt 001 Rw 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Skripsi Studi Ilmu Keperawatan, Univ. Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (Tidak Dipublikasikan).

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umummitigasi Bencana

Ramli, Soehatman. (2010). Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management). Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Robby, U. B. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Upaya Pengembangan Desa Wisata. *Dedication: Journal of Community Service*, 1(1), 36-43.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.233>



Rosydie, Arief (2013). Banjir: Fakta Dan Dampaknya, Serta Pengaruh Dari Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 24 (3).

Susanto, A.B (2006). *Disaster Mamagent Di Negeri Rawan Bencana*. Jakarta: Pt Aksara Grafika Pratama.

Triana Dessy, Hadi Sofwan Tb, Kamil Muhammad Husain. (2017). *Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural*. Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi

Umar, Nurlailah. (2013). *Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Vol.8 (3)